

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Takwa merupakan persoalan yang sangat menarik dikalangan umat muslim. Melalui sifat dan kasih sayang Allah SWT, manusia kembali diingatkan oleh-Nya bahwa tugas pokok yang diemban oleh makhluk sepanjang hayatnya adalah mengabdikan diri disetiap aktifitas kehidupan hanya kepada-Nya. Sebagai seorang muslim yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya tidak perlu merisaukan masalah yang ada dalam kehidupan. Manusia yang hidup dimuka bumi ini pasti akan menghadapi masalah dalam hidupnya. Masalah-masalah itu sejatinya bisa diselesaikan dengan baik, tidak dengan cara bunuh diri, mabuk-mabukan atau hal-hal yang tidak baik lainnya. Allah SWT telah memberikan petunjuk bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut, salah satunya dengan cara bertakwa.

Menurut sebagian ulama takwa ialah seorang hamba takut kepada Allah. Sebagian ulama juga berkata siapa orang yang menghendaki sah nya takwa maka ia harus meninggalkan semua bentuk dosa.¹

Takwa adalah kunci berbagai macam kebahagiaan dalam menghantarkan pada kebaikan dan akan menjadi simpanan seorang muslim agar selamat dari keburukan di dunia maupun di

¹Abi Bakar Al-Ma'ruf, *Kifāyah al-Atqiyā*, (Indonesia: Al-Ḥaramain, t.t), p. 7.

akhirat.² Kata takwa sudah tidak asing di telinga kita. Takwa berarti *memelihara* atau *menghindari*. Dalam konteks keagamaan, pemeliharaan tersebut berkaitan dengan diri atau keluarga, sedangkan penghindarannya berkaitan dengan siksa Tuhan di dunia ini dan di akhirat kelak. Para ulama seringkali mendefinisikan takwa sebagai “*melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya*”³. Hal ini dijelaskan dalam salah satu ayat yang menyatakan bahwa manusia yang paling mulia disisi Tuhan adalah manusia yang paling bertakwa.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Hujurat [49]: 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-Hujurat [49]: 13).⁴

²Barkatul Anam Ba’lawi Al Haddād, *Naṣoihud Diniyah*, (T.tp: Al-Haramain, 2008), p. 3.

³M. Quraish Shihab, *Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), p. 71.

⁴Departemen Agama RI *Al-Qur’an & Terjemah*, (Bandung: PT Sygma Exagrafika, 2009), p. 517.

Seluruh manusia ingin hidup dengan bahagia untuk mencapai kesempurnaan, tetapi manusia harus menyadari bahwa kesempurnaan yang hakiki hanyalah milik Allah SWT. Manusia memiliki beragam potensi dan bakat yang implementasinya adalah untuk menuju kesempurnaan. Salah satu cara Islam dalam membentuk kesempurnaan hidup adalah dengan cara takwa.

Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an, surah al-Anfāl [8]: 29 dan surah al-Hadīd [57]: 28:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ سَجَعَل لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرَ
عَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرَ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqaan. dan Kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. dan Allah mempunyai karunia yang besar”. (QS. Al-Anfāl [8]: 29)⁵.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وءَامِنُوا بِرَسُولِهِ ۙ يُؤْتِكُمْ كِفَلَيْن مِّن
رَّحْمَتِهِ ۙ وَيَجْعَل لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ ۗ وَيَغْفِرَ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ
غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman! (kepada Para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan kepadamu dua bagian, dari rahmat-Nya dan menjadikan cahaya untukmu sehingga kamu

⁵Departemen Agama RI *Al-Qur'an & Terjemah*, ... , p. 180.

cepat berjalan serta Dia mengampunimu dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. Al-Ḥadīd [57]: 28)⁶.

Dari pemaparan ayat di atas, pada intinya takwa adalah suatu sikap hidup yang didasari oleh kesadaran sedalam-dalamnya bahwa Allah SWT selalu menyertai kita. Sehingga dalam diri kita sendiri timbul suatu keinsyafan untuk melakukan segala sesuatu yang sekiranya Allah akan memperkenankannya. Apabila kita menyadari akan hadirnya Tuhan dalam setiap langkah kita, maka kita akan dibimbing kearah budi pekerti yang baik, yang mana bisa membawa keselamatan dunia dan akhirat.

Kita sebagai seorang muslim hendaklah taat kepada Allah SWT dalam perintah-Nya, berserah diri, khushyuk, berhenti pada batasan-Nya, melaksanakan perintah-Nya walaupun bertentangan dengan hawa nafsunya, dan patuh kepada petunjuk-Nya.⁷

Dalam kitab *Naṣoihud Diniyah* karya Syekh Imam Barkatul Anam Ba’lawi Al Ḥaddād menjelaskan bahwa Allah mewasiatkan⁸ kepada hambanya untuk senantiasa bertakwa kepada-Nya, agar mereka beruntung dari kebaikan dan kedamaian. Karena itu semua merupakan bentuk kasih sayang

⁶Departemen Agama RI *Al-Qur’an & Terjemah, ...*, p. 541.

⁷Muhammad Ali Al Hasyimi, *Kepribadian Seorang Muslim*, (Riyadh: Internasional Islamic Publishing House, 2006), pp. 20-21.

⁸Wasiat adalah ucapan yang mengandung perintah tentang sesuatu yang bermanfaat dan mencakup kebaikan yang banyak. Kandungan wasiat itu adalah takwa, sedang takwa merupakan kata yang mencakup semua simpul kebajikan. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), p. 746.

Allah SWT kepada hamba-Nya. Takwa tersebut adalah wasiat Allah SWT sebagai Tuhan pencipta alam ini kepada umat Nya.⁹Kata takwa ini terulang dalam al-Qur'an sebanyak 259 kali dengan segala derivasinya.¹⁰Tetapi dalam al-Qur'an tidak memberikan devinisi takwa, ia hanya memberikan patokan-patokan tentang perbuatan yang menghantarkan seseorang pada ketakwaan.

Ini semakin memperjelas bahwa segala ibadah yang dilakukan sebagai hamba adalah untuk diri sendiri, sekaligus sebagai tanda cinta dan kasih sayang Allah kepada seluruh makhluk-Nya. Memang sebagian orang lengah dengan tuntutan al-Qur'an, sebagian juga tidak memahami apa yang dimaksud dengan takwa, sebagian hanya memahami takwa dalam bentuk kalimat yang diulang-ulang membacanya tanpa pemahaman atau penghayatan. Menurut Syekh Nawawi al-Bantani takwa itu takut terhadap adzab Allah dan orang yang senantiasa mencegah dirinya dari sesuatu yang dilarang dan diharamkan oleh Allah SWT.¹¹

Untuk lebih memahami dan mengetahui wawasan Syekh Nawawi ini penulis ingin membahas pemikirannya secara khusus tentang penjelasan takwa, sehingga penulis ingin

⁹Barkatul Anam Ba'lawi Al Ḥaddād, *Naṣoihud Diniyah*, (T.tp: Al-Ḥaramain, t.t), p. 3.

¹⁰M. Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Li Alfāz al-Qur'an Al-Karīm*, (Beirut: Dār al Ma'rifah, 2003), ppp. 47-50.

¹¹Muḥammad Nawawi, *Qomi' at-Tuḡyān*, (Indonesia: Dār Ahya Al-Kitāb Al-ʿArobiyyah, t.t), p. 5.

memperdalam kajian Syekh Nawawi dalam karya Kitab-kitab nya tentang takwa.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan salah satu kitab tafsir yang membahas mengenai takwa yaitu kitab tafsir *Marāḥ Labīd* karya Syekh Nawawi al-Bantani, beliau adalah seorang ulama Nusantara yang produktif. Banyak sekali karya beliau salah satunya tafsir *Marāḥ Labīd*.

Dalam penelitian ini sebagaimana yang dikatakan oleh Aang Saeful Milah bahwa isi penafsiran dalam tafsir *Marāḥ Labīd*, Syekh Nawawi menjelaskan setiap ayat nya dengan ringkas dan padat, sehingga mudah untuk difahami.¹² Tafsir ini termasuk tafsir *Ijmali* karena ia menggunakan penjelasan ringkas dan mengikuti alur kalimat al-Qur'an sehingga tidak bisa dibedakan mana kalimat al-Qur'an dan tafsirnya. Namun di beberapa tempat ia juga sebenarnya menjelaskan detail layaknya tafsir *Tahīlī*.¹³ Singkatnya tafsir *Marāḥ Labīd* merupakan tafsir yang ringkas penjelasannya menganggap penting untuk tidak keluar dari alur konteks lafadz, menjelaskan makna dan tafsirannya, menyebutkan riwayat Qira'at, keutamaan

¹²Aang Saeful Milah, *Konsepsi Semantik Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tafsir Marāḥ Labīd*, (Serang: Penerbit FTK Banten Press dan LP2M IAIN Banten, 2014), p. 22.

¹³Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an Ala Pesantren*, (Yogyakarta: UII Press, 2006), p. 49.

membacanya, menyebutkan riwayat-riwayat asal yang membantu pemahaman makna serta menyebut *asbāb an-Nuzūl*.¹⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis ingin meneliti dan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dalam tafsir *Marāḥ Labīd* karya Syekh Nawawi al-Bantan tentang takwa.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana gambaran yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis akan memaparkan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Apa takwa menurut Syekh Nawawi al-Bantani ?
2. Bagaimana Penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani tentang takwa dalam tafsir *Marāḥ Labīd*?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, ada dua tujuan yang akan dibahas, yaitu tujuan *praktis* dan tujuan *teoritis*.

Adapun tujuan praktis dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui takwa menurut Syekh Nawawi al-Bantani.
2. Untuk mengetahui Penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani tentang takwa dalam tafsir *Marāḥ Labīd*.

¹⁴Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an Ala Pesantren, ...*, pp. 55-56.

Adapun tujuan praktisnya ialah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang kita ketahui bahwa jika seseorang ingin sangat dekat dengan Allah, nilai-nilai al-Qur'an harus menyatu dalam dirinya karna al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam. Oleh karena itu dengan penelitian penulis ini agar petunjuk al-Qur'an melalui pendekatan penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani bisa diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka untuk mendorong seseorang melakukan amal kebaikan kemudian juga mengetahui secara dalam bagaimana kita bisa menjadi hamba Allah yang senantiasa melakukan amal sholih.

Sedangkan tujuan teoritis dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan makna yang holistik tentang takwa dalam meluruskan paradigma pemikiran tentang arti hidup yang baik.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka bertujuan untuk menjadi bahan pertimbangan yang mempunyai pengaruh besar dalam mencari teori dan konsep yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dibahas.

Pembahasan pada skripsi ini ialah tentang takwa dan penulis menyadari bahwa tema takwa sudah banyak dibahas dalam karya tulis baik buku, skripsi, artikel dan karya tulis lainnya.

Pertama, skripsi yang berjudul *Konsep Takwa Dalam al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*¹⁵ oleh Fathul Mu'īn dari mahasiswa IAT Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Dalam skripsi ini, Fathul Mu'īn bertujuan menentukan makna dan hakikat takwa dalam al-Qur'an serta interpretasinya menurut para mufassir.

Skripsi ini merupakan penelitian studi keperustakaan, dengan menggunakan metode deskriptif. Temuan peneliti ini yaitu term takwa yang seakarnya tertera dan terulang sebanyak 259 kali dalam al-Qur'an. Penafsiran takwa dalam al-Qur'an menurut para mufassir berarti menjaga diri dari segala yang membahayakan. Yaitu menghindari dari kekufuran dengan jalan beriman kepada Allah, berupaya melaksanakan perintah Allah sepanjang kemampuan yang dimiliki dan menjauhi larangannya serta menghindari dari segala aktifitas yang menjauhkan fikiran dari Allah SWT.

Persamaan Fathul Mu'īn dengan penulis adalah fokus kajian sama-sama membahas tentang takwa. Bedanya, Fathul Mu'īn menafsirkan al-Qur'an nya menggunakan kitab-kitab tafsir klasik, medern dan kontemporer, seperti tafsir *Ibnu Katsir*, tafsir *Al-Mishbāh*, tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, tafsir *Al-Manār*, tafsir *Al-Maraghi*, dan lain sebagainya. Sedangkan penulis lebih menfokuskan penafsirannya menggunakan tafsir *Marāḥ Labīd*.

¹⁵Fathul Mu'īn, "*Konsep Takwa dalam al-Qur'an*" (*Kajian Tafsir Tematik*) Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2017, p. 53.

Kedua, skripsi yang berjudul *Takwa dalam perspektif Allamah Sayyid Abdullah Bin Husain Bin Thahir*¹⁶ oleh Rahimah mahasiswi AFI Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan. Dalam skripsi ini Rahimah menfokuskan kajiannya menurut Sayyid Abdullah bin Thahir, yang mana beliau mengatakan bahwa dalam meningkatkan takwa ada beberapa cara yaitu: dengan Taubat, Zikir, Tafakkur, Uzlah, Wirid Sehari-Hari dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar.

Persamaan penelitian Rahimah ini tidak jauh berbeda dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menfokuskan pada satu tokoh. Bedanya, Rahimah menggunakan studi pemikiran Sayyid Abdullah Bin Husain Bin Thahir, sedangkan penulis menggunakan kajian tafsir Syekh Nawawi al-Bantani.

Ketiga, skripsi Nandani Rahayuningtias, yang berjudul "*Konsep takwa menurut K.H A. Mustofa Bisri dalam buku Saleh Ritual, Saleh Sosial*"¹⁷ skripsi mahasiswi KPI UIN Walisongo Semarang ini bertujuan untuk mengetahui konsep takwa yang digambarkan oleh K.H A. Mustofa Bisri dalam buku Saleh Ritual, Saleh Sosial.

Penelitian Nandani dengan penulis sama-sama penelitian kualitatif dengan teknik analisis isi. Bedanya, Nandani

¹⁶Rahimah, *Takwa dalam perspektif Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara, Medan, 2018, ppp. 17-27.

¹⁷Nandani Rahayuningsih, *konsep takwa menurut K.H. A. Mustofa Bisri dalam buku Saleh Ritual Saleh Sosial*, skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, Semarang, 2019, p. 6.

menggunakan studi buku K.H A. Mustofa Bisri sedangkan penulis menggunakan studi tafsir *Marāḥ Labīd*.

Keempat, skripsi Afton Zuhri Adnan, yang berjudul “*Pembentukan karakter dalam al-Qur’an Studi Surat Luqman Ayat 13-18 Perspektif Tafsir Marāḥ Labīd*”¹⁸ skripsi mahasiswa IAT UIN Raden Intan Lampung ini menjelaskan bahwa orang yang memiliki sifat takwa itu dapat diklasifikasikan menjadi tiga aspek, yaitu memiliki akidah yang kuat, mengerjakan ibadah yang baik, dan memiliki akhlak yang mulia.

Skripsi ini merupakan penelitian studi keperustakaan (*Library Research*) yaitu suatu penelitian pustaka murni. Sama dengan penulis menggunakan kajian tafsir *Marāḥ Labīd* hanya saja penulis mengkaji lebih dalam tentang tema takwanya.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam rangka pemikiran ini, penulis menggambarkan alur dalam penulisan karya ilmiah agar dalam pembuatannya dapat dipahami dan dimengerti secara jelas. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode tafsir tematik (*mawḍuʿī*).

Yang dimaksud dengan metode tematik adalah membahas ayat-ayat al-Qur’an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *azbāb an-Nuzūl*, kosa kata,

¹⁸ Afton Zuhri Adnan, *Pembentukan karakter dalam al-Qur’an Studi Surat Luqman Ayat 13-18 Perspektif Tafsir Marāḥ Labīd*” skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan, Lampung, 2018, pp. 38-39.

dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta (jika ada) yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional.¹⁹

Sesuai dengan namanya yaitu tematik, maka yang menjadi utama dari metode ini yaitu menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa metode ini juga disebut topikal. Jadi mufassir mencari tema-tema atau topik yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari al-Qur'an itu sendiri, ataupun dari yang lain. Kemudian tema-tema yang sudah dipilih itu dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut. Dengan demikian, metode tematik ini dapat dikategorikan dengan metode pemecahan masalah, khususnya dalam bidang tafsir.²⁰

Kelebihan dari metode tematik ini diantaranya adalah menjawab tantangan zaman, praktis dan sistematis, dinamis dan membuat pemahaman menjadi utuh. Sedangkan kekurangan pada metode ini adalah memenggal ayat al-Qur'an dan membatasi pemahaman ayat.²¹

¹⁹Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), p. 151.

²⁰Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an, ...*, p. 152.

²¹Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an, ...*, p. 165.

Takwa secara bahasa berasal dari kata *Waqā-Yaqī-Wiqāyatan* yang artinya berjaga-jaga atau melindungi diri dari sesuatu.²² Sedangkan Secara etimologi, kata takwa mengandung pengertian menjaga diri dari segala perbuatan dosa dengan meninggalkan segala yang dilarang Allah SWT dan melaksanakan segala yang diperintahkan-Nya.²³

Allah SWT berfirman dalam surah An-Nisā' ayat 131:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ
مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا ﴿١٣١﴾

Artinya: “Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. tetapi jika kamu kafir Maka (ketahuilah), Sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji”. (QS. An-Nisā' : 131)²⁴.

Perintah bertakwa itu adalah semata-mata untuk kepentingan seorang hamba bukan untuk kepentingan Allah SWT, karna Allah Mahakaya tidak memerlukan apapun dari makhluk-Nya dan terpuji, tidak memerlukan pujian siapa pun untuk menambah kesempurnaan-Nya. Bertakwa berarti menjaga

²²Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2007), p. 507.

²³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 1 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), p. 33.

²⁴Departemen Agama RI *Al-Qur'an & Terjemah*, ... , p. 99.

sesuatu dari hal yang menyakitkan dan membahayakan. Barometer keimanan seorang muslim adalah sejauh mana kepatuhannya dalam melaksanakan perintah Allah dan Rasul.

Rasulullah bersabda: “Tidaklah sempurna keimanan seorang diantara kamu hingga hawa nafsunya tunduk dan patuh pada apa yang aku bawa”. (HR. An-Nawawi)²⁵.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Berbeda dengan makhluk lainnya yang diciptakan Allah SWT, manusia memiliki akal dan kemampuan berfikir. Maka dari itu Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk senantiasa bertakwa kepada-Nya. Yahya bin Muad *radhiyallahu ‘anh* berkata, “*tidak akan bermaksiat kepada Allah orang yang mulia (yaitu orang yang terpuji pekerjaannya, orang yang menghargai dirinya dengan takwa dan menjaga diri dari maksiat)*”. Dan ia tidak memilih kehidupan duniawi (yaitu orang yang benar dalam perbuatannya dan menahan diri dari hal-hal yang menyalahi logika sehat.²⁶

F. Metode Penelitian

Adapun dalam pembahasan metode penelitian ini meliputi pembahasan tentang jenis penelitian yang penulis ambil, teknik pengumpulan, sumber penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Melalui penelitian manusia dapat

²⁵Muhammad Ali al-Hasyimi, *Kiat Menjadi Muslim Sejati*, (Cianjur:Penerbit Titian Cahaya, 2003), p. 15.

²⁶Nawawi Al Bantāni, *Naṣāihul ‘Ibād ‘kuat bertauhid, taat beribadah dan manfaat menjalani hidup’*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2004), p. 13.

menggunakan hasilnya. Secara umum data yang telah diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.

1. Jenis Penelitian

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa cara untuk mendapatkan data dalam sebuah penelitian dapat dilakukan dengan bermacam-macam jenis metode penelitian. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Sugiono dalam bukunya bahwa jenis penelitian ada dua bagian, yaitu jenis penelitian *kuantitatif*²⁷ dan *kualitatif*²⁸.

Dalam penelitian kali ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif karena dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini penulis bertujuan dapat menemukan teori serta memperoleh pemahaman makna.²⁹

2. Sumber Penelitian.

Berdasarkan jenis metode penelitian yang diambil penulis yaitu jenis metode kualitatif maka untuk mendapatkan teori yang berkualitas, menurut teori penelitian kualitatif data yang

²⁷Jenis penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.

²⁸Jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Kuntjojo, *Metodologi Penelitian*, (Kediri: T.P, 2009), ppp. 11-14.

²⁹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), p. 14.

dikumpulkan harus lengkap. Yaitu dengan adanya data *Primer* dan data *Sekunder*.³⁰

Dalam penelitian skripsi ini penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani yang berkaitan dengan takwa menjadi objek utama. Adapun sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah sumber pokok kajian, yaitu kitab tafsir *Marāḥ Labīd*. Adapun data sekunder yang digunakan ialah kitab tafsir-tafsir lainnya, sumber data dapat berupa bahan pustaka, yaitu kitab, buku-buku, jurnal, skripsi dan data pendukung yang memudahkan kajian.

3. Analisis Data.

Analisis Data berfungsi untuk memahami makna data sehingga bisa mendapatkan makna tersebut. Adapun pengelolaan data atau ayat penulis menggunakan tafsir *mawḍu'i* agar memperoleh hasil yang objektif. Dalam kajian ini penulis menggunakan metode *mawḍu'i*. Menurut 'Abd al-Hayy al-Farmawi metode *mawḍu'i* adalah suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an tentang suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh ayat yang dimaksud, lalu menganalisisnya lewat ilmu-ilmu bantu, yang relevan

³⁰Sumber data *Primer* ialah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau sumber data primer ini bisa disebut dengan sumber data yang pokok yang sedang dikaji penulis tersebut. Sedangkan sumber data *Sekunder* ini sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data tersebut, misalnya melalui orang lain atau dokumen. Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeya, 2009), p. 137.

dengan masalah yang diteliti, untuk melahirkan konsep yang utuh dari al-Qur'an tentang masalah tersebut.

Sesuai dengan objek telaah yang digunakan adalah metode tafsir *tematik (mawḍu'i)*, yang secara operasional langkah-langkahnya meliputi sebagai berikut:

- 1) Memilih atau menetapkan masalah yang dikaji secara tematik (*mawḍu'i*) dari al-Qur'an.
- 2) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat makiyah dan ayat madaniyah.
- 3) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologis masa turunnya.
- 4) Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing surahnya.
- 5) Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang tepat, sistematis, sempurna dan utuh (*outline*).
- 6) Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga penjelasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- 7) Menyusun kesimpulan (hasil penelitian) yang menggambarkan jawaban al-Qur'an dengan kedudukannya sebagai sumber pokok agama yang direduksi dari ayat-ayat

yang berkaitan dengan topik bahasan menurut kerangka teoritis yang telah dibuat dalam penelitian.³¹

Dari pernyataan di atas tidak semua langkah-langkah di atas terpenuhi, terutama hadis-hadis tentang takwa, sebab penulis lebih menfokuskan kajiannya kepada satu kitab tafsir yaitu Kitab tafsir *Marāḥ Labīd* karya Syekh Nawawi al-Bantani.

4. Teknik penulisan.

Dalam penelitian ini teknik penulisan yang digunakan berpedoman pada:

- 1) Buku pedoman karya ilmiah UIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten 2019-2020.
- 2) Ayat-ayat al-Qur’an dan terjemahannya yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI tahun 2009.
- 3) Penulisan al-Hadis, dikutip dari kitab aslinya, akan tetapi apabila penulis mengalami kesulitan maka penulis mengutip dari buku lain.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini sistematika pembahasan yang digunakan meliputi beberapa bab, kemudian tiap-tiap bab terbagi menjadi beberapa sub. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan. Meliputi: Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka,

³¹Abd Muin Salim, Mardan dan Achmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu’i*, (Jakarta: Pustaka Mapan, 2012), ppp. 16-18.

Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, pembahasan tentang mengenal Syekh Nawawi al-Bantani. Meliputi : Latar Belakang Keluarga, Latar belakang Pendidikan, Karakteristik, Corak dan Metode Penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani dan Karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani.

Bab ketiga, membahas tinjauan umum tentang takwa. Meliputi: Pengertian takwa, Sifat orang bertakwa, Langkah-langkah Menuju Takwa, pandangan ulama tentang takwa , ayat-ayat al-Qur'an tentang takwa dan hadis tentang takwa.

Bab keempat, membahas penafsiran ayat-ayat takwa menurut tafsir *Marāḥ Labīd*. Meliputi: Ayat-ayat al-Qur'an tentang takwa dan Penafsirannya dalam kitab tafsir *Marāḥ Labīd* dan Analisis Penafsiran terhadap Syekh Nawawi al-Bantani tentang ayat-ayat takwa.

Bab kelima, penutup. Meliputi: Kesimpulan dan Saran.